

**STUDI KOMPARATIF ATAS ETIKA EMMANUEL LÉVINAS
DAN ISMĀ'IL RĀJĪ AL-FĀRŪQĪ**



Oleh:
Nazaruddin Latif, S.Th.I., S.H.
NIM: 06.212.475

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Megister Studi Islam
Program Studi Agama Dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2008
PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surakarta, 23 Juni 2008

Yang menyatakan

NAZARUDDIN LATIF
NIM: 06.212.475

Nota Dinas

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

STUDI KOMPARATIF ATAS ETIKA EMMANUEL LÉVINAS DAN ISMĀ'IL RĀJĪ AL-FĀRŪQĪ

yang ditulis oleh:

Nama : NAZARUDDIN LATIF, S.Th.I.,S.H.

NIM : 06.212.475

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diproses lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Juni 2008

Pembimbing,

DR. Alim Roswanto, M.Ag.

Nota Dinas

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi terhadap perbaikan tesis yang berjudul:

STUDI KOMPARATIF ATAS ETIKA EMMANUEL LÉVINAS DAN ISMĀ'IL RĀJĪ AL-FĀRŪQĪ

Yang ditulis oleh:

Nama : NAZARUDDIN LATIF, S.Th.I.,S.H.

NIM : 06.212.475

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk dimintakan pengesahan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Juli 2008

Penilai,

Dr. Syaifan Nur, M.A.

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk paradoksal. Paradoks tersebut tampak dalam peran yang harus dijalankan manusia. Di satu sisi berperan sebagai makhluk individu, hanya berinteraksi dan bertanggung jawab kepada Tuhan. Namun, di sisi lain manusia harus berperan sebagai makhluk sosial, berinteraksi secara horisontal dengan masyarakat. Kedua interaksi tersebut mempunyai implikasi yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Interaksi pertama berimplikasi kepada tanggung jawab secara individu kepada Tuhan. Sementara implikasi kedua berimplikasi kepada tanggung jawab sosial yang secara tidak langsung bertanggung jawab kepada Tuhan. Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut, maka lahirlah tanggung jawab moral untuk memberikan penilaian dan juga parameter atas tanggung jawab yang diemban manusia dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Perbincangan tersebut tentu sudah masuk dalam lingkup kajian etika. Etika merupakan teori yang mengkaji tentang moral. Lingkup pembahasan etika mengkaji tentang hakikat perbuatan “baik” dan “buruk” atau perbuatan yang “benar” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam pengertian susila (*moral*) dan tidak susila (*immoral*). Dengan demikian, batasan-batasan tersebut dapat memberikan makna terhadap perbuatan yang dilakukan manusia.

Penelitian ini mengkaji tentang etika Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī dengan menggunakan metode analisis komparatif untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan, sekaligus relevansi dan konsekuensi kedua teori etika tersebut dalam konteks modern. Komparasi tersebut perlu dilakukan untuk mengkaji masing-masing teori dari posisi yang berlawanan. Hal tersebut diteruskan dengan mengkaji kedua teori tersebut dengan menggunakan wacana modern, untuk dijadikan alat analisis terhadap persoalan-persoalan modern. Sehingga, kajian ini tidak berhenti pada upaya mengkomparasikan, melainkan dengan mengaplikasikan pada persoalan-persoalan modern.

Hasilnya, meskipun Lévinas menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan Fārūqī menggunakan pendekatan teologis, kedua teori tersebut menunjukkan muatan religius dalam tindakan moral. Jika Lévinas menunjukkan muatan religius itu pada fenomena kehadiran “yang lain” yang secara implisit

menghadirkan eksistensi Tuhan, sedangkan Fārūqī menunjukkan muatan religius tersebut dalam bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk Tuhan. Berdasarkan uraian tersebut maka kedua teori mendukung terbentuknya manusia autentik dalam interaksi sosial. Selain itu, kedua teori juga menunjukkan perbedaan mendasar. Jika Lévinas membentuk corak heteronomi tindakan yang mengarah pada kehendak moral pasif, sedangkan Fārūqī membentuk corak otonomi tindakan yang mengarah pada kehendak moral aktif. Kedua teori ini juga melahirkan relevansi dan konsekuensi berbeda. Lévinas lebih menitik-beratkan pada kesigapan dalam memberikan respons moral, sedangkan Fārūqī dapat membentuk kesalehan sosial sebagai wujud kesempurnaan kesalehan transendental.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,
Tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 1543b/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ﺀ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ﺏ	Ba'	B	
ﺕ	Ta'	T	
ﺱ	Sa'	S	S dengan titik di atasnya
ﺝ	Jim	J	
ﻩ	Ha'	H	H dengan titik di bawahnya
ﻙ	Kha'	Kh	
ﺩ	Dal	D	
ﺯ	Zal	Z	Dengan titik di atasnya
ﺭ	Ra'	R	
ﺰ	Za'	Z	
ﺲ	Sin	S	
ﺶ	Syin	Sy	
ﺽ	Sad	S	S dengan titik di bawahnya

Ö	Dad	D	D Dengan titik di bawahnya
Ø	Ta'	T	T dengan titik di bawahnya
Û	Za'	Z	Z dengan titik di bawahnya
Ú	'Ain	‘	Koma terbalik
Û	Gain	G	
Ý	Fa'	F	
Ƣ	Qaf	Q	
Ƣ	Kaf	K	
á	Lam	L	
ã	Mim	M	
ä	Nun	N	
æ	Wawu	W	
å	Ha'	H	
Á	Hamzah		Apostrof dipakai awal kata
í	Ya'	Y	

B. Penulisan Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, *i* panjang ditulis ī, dan *u* panjang ditulis ū

Contoh: $\hat{\text{I}}\text{á}\acute{\text{Y}}\acute{\text{E}}$ ditulis *khalīfah*

$\text{Ç}\acute{\text{á}}\acute{\text{Y}}\text{Ç} \text{Ñ}\text{æ}\text{Þ}\text{í}$ ditulis *al-Fārūqī*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis penjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk semesta alam. Dengan segenap kemampuan pribadi dan berkat anugerah rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini guna memenuhi persyaratan tugas akhir untuk dapat memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salawat dan Salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw beserta keluarga dan sahabatnya serta seluruh umat Islam yang setia sampai hari akhir nanti.

Penulisan tesis ini dapat terselesaikan tidak luput dari bantuan, dorongan dan dukungan, baik moril maupun pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah

sepatutnya penulis mengungkapkan rasa terima kasih atas segenap bantuan mereka, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat, dan juga sebagai pembimbing penulisan tesis ini, berkenan memberikan bimbingan dan arahan konstruktif.
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.
5. Seluruh Guru Besar dan Dosen yang berperan banyak dalam mentransfer ilmunya kepada penulis selama menempuh studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Secara khusus penulis sampaikan terima kasih yang sangat dalam kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa berdo'a dan memberi dukungan moral maupun materiil selama menempuh studi. Mas Nurul Huda dan keluarga yang banyak memberikan bantuan materiil. Mas Syahirul Alem (dan keluarga) dan Zulim Rosyati. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ibu Sunarmi dan keluarga. Atas

jasa-jasa mereka semua, penulis hanya bisa berdo'a semoga Allah memberkati dengan harapan rahmat yang tiada terhingga, amin.

Akhirnya, penulis hanya berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Dengan kesadaran penuh, penulis juga berharap kepada segenap pembaca untuk melantunkan kritik dan saran atas tesis ini.

Surakarta, 23 Juni 2008
Penulis

Nazaruddin Latif, S.Th.I.,S.H.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PEMBIMBING DAN PENILAIAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PENILAI	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II: MENGENAL EMMANUEL LÉVINAS DAN ISMĀ'IL RĀJĪ AL-FĀRŪQĪ	 22
A. Mengenal Emmanuel Lévinas	22

1. Riwayat Hidup	22
2. Karya Intelektual	25
B. Mengenal Isma'il Rāji al-Fārūqī	26
1. Riwayat Hidup	26
2. Periode Pra Hijrah	27
3. Periode Pasca Hijrah	28
4. Karya Intelektual	30
BAB III: KONSTRUKSI ETIKA EMMANUEL LÉVINAS DAN ISMĀ'IL RĀJĪ AL-FĀRŪQĪ	34
A. Kritik sebagai Konstruksi Etika	34
1. Kritik Levinas terhadap Nalar Fenomenologi Husserl dan Nalar Eksistensi Heidegger	34
2. Kritik Fārūqī terhadap Nalar Imperatif Kategoris Immanuel Kant	39
B. Postulat Eksistensi Tuhan	42
1. Eksistensi Tuhan Terselip dalam Wajah Orang Lain	42
2. Eksistensi sebagai Wujud Ke-Esa-an Tuhan dan Kesatupaduan Kebenaran	45
C. Hakikat Manusia dalam Berinteraksi untuk Membangun Tindakan Moral	49
1. Membangun Kepekaan untuk Merespons Fenomena Perjumpaan	50
2. Berorientasi Membentuk Kepribadian Manusia Sebagai Makhluk Sosial	53
3. Berimplikasi Membentuk Citra Manusia yang Tersandera	56
4. Berfungsi sebagai Khalifah di Bumi	58
5. Berorientasi Membentuk Manusia Autentik	63
6. Berimplikasi terhadap Citra Manusia yang Harus Bereksistensi	66
D. Wujud Tanggung Jawab Moral	69
1. Melahirkan Interaksi Sosial	70

2. Membentuk Citra Etika Altruisme	72
3. Tanggung Jawab Mendahului Kebebasan	74
4. Sebagai Fungsi Pengabdian Manusia Kepada Tuhan	76
5. Membentuk Corak Etika Religius	79
6. Kebebasan Mendahului Tanggung Jawab	81
E. Kausalitas Munculnya Tindakan Moral	84
1. Adanya Panggilan Wajah	84
2. Rasa Empati yang Didasarkan pada Ketidakuasaan untuk Menolak Fenomena Perjumpaan Wajah	86
3. Aksionalisme Berdasarkan Kewajiban Religius	87
4. Berdasarkan Beban (<i>taklīf</i>) yang Diberikan Tuhan	91
F. Corak Etika yang Dilahirkan	93
1. Kecenderungan Lévinas kepada Corak Etika Heteronom	93
2. Kecenderungan Fārūqī Kepada Corak Etika Otonom	96
BAB IV: RELEVANSI ETIKA EMMANUEL LÉVINAS DAN ISMĀ'IL RĀJĪ AL-FĀRŪQĪ DENGAN KONTEKS MODERN	99
A. Pendekatan yang Digunakan	99
1. Pendekatan Fenomenologis yang Didasarkan atas Kemunculan Fenomena Perjumpaan Wajah	99
2. Pendekatan Teologis Berdasarkan pada Otonomi Rasio dan Petunjuk Wahyu	101
B. Relevansi dan Konsekuensi yang Ditimbulkan Etika Fenomenologis dan Etika Religius pada Ranah Praktis	104

1.	Memunculkan Kesigapan dalam Merespons Fenomena Sosial	104
2.	Membentuk Kesalehan Sosial sebagai Kesempurnaan Kesalehan Transendental	106
C.	Aplikasi Etika Fenomenologis dan Etika Religius dalam Merespons Pluralisme	109
1.	Respons Etika Fenomenologis	111
2.	Respons Etika Religius	113

BAB V: PENUTUP

116

A.	Kesimpulan	116
----	------------	-----

B.	Saran	121
----	-------	-----

DAFTAR PUSTAKA

122

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan puncak kreasi Tuhan atas penciptaan-Nya terhadap makhluk di bumi. Manusia mempunyai kelebihan dan keunggulan dibanding makhluk lain, berupa kemampuan untuk bertanggung jawab, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi intuitifnya. Namun, sayang sekali terkadang manusia tidak mampu memahami potensi itu, untuk melakukan kreasi dan berusaha mengembangkan kemampuannya, untuk menegaskan superioritasnya di bumi. Namun, manusia terkadang tidak mampu menempatkan dirinya sebagai makhluk paling sempurna, yang mampu menguasai seluruh bumi, dan melakukan berbagai aktivitas kreatif untuk menunjang kemampuannya. Sebaliknya, manusia merasa inferior karena merupakan bagian dari alam semesta, sehingga melahirkan dilema dalam mengambil keputusan etis terhadap persoalan yang dihadapi.

Terlihat jelas bila hal tersebut dikaitkan dengan peran ganda yang harus dijalankan manusia. Manusia, di satu sisi, harus memerankan sebagai makhluk individu yang dalam interaksinya hanya didasarkan pada tanggung jawab secara vertikal kepada Tuhan, namun di sisi lain harus mampu memerankan sebagai makhluk sosial, berinteraksi secara horisontal dengan masyarakat maupun

makhluk lain berikut kompleksitas persoalan yang melingkupinya. Konsekuensi ini harus diterima sebagai tantangan yang harus dihadapi untuk menguji eksistensinya. Dalam hal ini manusia diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri tindakan yang akan dilakukan maupun tindakan yang tidak dilakukan, karena pada dasarnya manusia bisa dikatakan bereksistensi yaitu apabila dirinya mau berinteraksi dengan orang lain, dan melahirkan hubungan kausalitas yang dapat memberikan makna terhadap interaksi tersebut.

Pemaknaan terhadap interaksi tersebut secara otomatis menjadi parameter bagi tindakan manusia yang akan dikualifikasikan sebagai tindakan bermoral dan tindakan yang tidak bermoral. Biasanya, parameter penilaian itu didasarkan pada aturan, kaidah, atau hukum yang mengambil bentuk perintah maupun larangan, yang sebelumnya lahir dari perbincangan-perbincangan moral.

Perbincangan persoalan moralitas tidak akan terlepas dari diskursus tentang kajian etika. Etika merupakan teori atau pemikiran yang mengkaji tentang moral. Posisi etika sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moralitas yang berkembang dan berlaku di dalam komunitas masyarakat. Oleh sebab itu, dalam kajian etika akan lebih banyak membahas tentang kajian teoritik, menyangkut pembicaraan tentang pilihan-pilihan yang sebaiknya akan dilakukan maupun yang tidak dilakukan dalam tindakan manusia.

Perkembangan selanjutnya, kajian etika menyisakan banyak ruang perdebatan. Hal ini lebih disebabkan karena adanya faktor perbedaan latar belakang pemikiran dan sosial yang memunculkan sebuah teori etika. Seperti misalnya, tokoh etika yang berpikiran sekuler dan hidup dalam komunitas sekuler, kemungkinan besar teori etikanya akan berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh tokoh etika yang berpikiran religius dan hidup dalam komunitas religius.

Selain itu, penggunaan pendekatan juga menjadi faktor penentu yang tidak bisa dilepaskan dari terbentuknya corak teori etika tersebut. Bahkan, pendekatan mempunyai peranan lebih penting dalam membentuk corak sebuah teori. Kedudukan pendekatan bisa menggeser keberadaan dan pengaruh latar belakang pemikiran dan sosial yang sebelumnya menjadi penentu munculnya sebuah teori. Oleh sebab, pendekatan biasanya digunakan untuk menganalisis persoalan-persoalan mendasar dan sangat mendetail. Seperti misalnya, dua orang tokoh meskipun berasal dari komunitas religius, namun karena pendekatan yang digunakannya berbeda, kemungkinan corak etika yang dilahirkannya juga akan berbeda. Persoalan inilah yang tampak dalam teori etika Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī. Kendatipun keduanya berangkat dari latar belakang masyarakat religius, namun, corak etika keduanya sangat berbeda, dan masing-masing mempunyai pandangan yang sangat khas.

Lévinas menempatkan pendekatan fenomenologis sebagai konstruksi etikanya. Bagi Lévinas, kehadiran orang lain akan membuka kesempatan untuk melakukan suatu tindakan moral, karena dalam situasi ini seseorang yang akan melakukan tindakan moral berada pada posisi yang pasif dan digambarkan sebagai orang yang tersandera. Eksistensi seseorang tidak bisa dilakukan berdasarkan kehendak dan kemauannya sendiri, melainkan, karena dibukanya kesempatan untuk melakukan tindakan moral oleh orang lain yang hadir di hadapannya.

Dengan demikian, kehadiran orang lain yang membuka kesempatan untuk melakukan tindakan moral tersebut telah membentuk sikap heteronomi tindakan moral. Berarti, tindakan moral itu muncul karena dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Prinsip heteronomi tindakan moral tersebut yang menjadi dasar terbentuknya etika fenomenologis.

Berbeda dengan Lévinas, Fārūqī menempatkan tauhid sebagai dasar pijakan etikanya. Tauhid merupakan pengakuan akan keesaan Tuhan yang berarti segala sesuatu yang dilakukan adalah didasari untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Tuhan merupakan pencipta alam semesta dan menjadikan manusia sebagai khalifah untuk mengatur dan menjaga kelestarian bumi. Meskipun dalam menjalankan fungsi kekhalifahan untuk melakukan kehendak Ilahi ini, tindakan moral manusia diukur dari wahyu, akan tetapi itu tidak mereduksi kebebasan

manusia untuk memilih tindakan yang akan dilakukannya. Karena pada dasarnya kebebasan dan kemerdekaan merupakan syarat mutlak terpenuhinya tindakan moral. Dengan demikian, dalam etika tersebut, Fārūqī menempatkan tindakan aktif untuk menempatkan eksistensi manusia dalam merealisasikan tindakan moral.

Kebebasan membentuk corak otonomi tindakan. Kebebasan jika diterapkan dalam etika religius akan menunjukkan adanya unsur kesadaran untuk melaksanakan kehendak Ilahi dalam ranah sosial praktis. Prinsip kebebasan tersebut yang dikehendaki oleh etika religius. Kebebasan melakukan tindakan moral karena adanya kesadaran yang muncul dalam diri dan bukan karena adanya faktor luar yang mempengaruhinya.

Berpijak dari perbedaan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh kedua pemikiran tersebut. Mengkomparasikan dua pemikiran dari tokoh yang berlatar belakang berbeda merupakan kajian menarik yang akan membuka kemungkinan ditemukannya informasi baru. Bisa diharapkan kajian komparasi ini akan semakin memperkaya khazanah keilmuan dan temuan akademis. Untuk itu, penulis menjadikannya sebagai tema sentral dalam penulisan tesis berjudul: **Studi Komparatif Atas Etika Emmanuel Lévinas Dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan pada persoalan bagaimana komparasi etika Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī, dan bagaimana relevansi dan konsekuensinya dengan konteks masyarakat modern, khususnya dalam merespons pluralisme?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai makna penting dalam menemukan jawaban atas rumusan pertanyaan-pertanyaan di atas. Lebih rincinya, tujuan dan manfaat penelitian tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk menggali lebih dalam teori etika yang dikonstruksi Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī, berikut corak pemikirannya yang khas yang dilakukan secara komparatif.
2. Bertujuan untuk mengetahui sejauhmana relevansi dan konsekuensi kedua teori etika tersebut jika dikaitkan dengan konteks masyarakat modern, khususnya dalam merespons pluralisme.

D. Telaah Pustaka

Emmanuel Lévinas merupakan salah satu tokoh besar di bidang filsafat abad ke-20. Lévinas sangat *concern* dalam menekuni filsafat moral dan telah melahirkan teori etika yang khas, serta banyak memberi kontribusi bagi

perkembangan teori etika modern. Cukup beralasan jika Franz Magnis Suseno menempatkannya dalam bukunya berjudul *12 Tokoh Etika Abad ke-20*.

Sementara itu, Ismā'il Rāji al-Fārūqī lebih dikenal sebagai pencetus konsep *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu). Karena itu, konsep islamisasi ilmu tersebut ditempatkan sebagai *grand theory* terhadap keilmuan Islam modern. Sehingga, konsep etika Fārūqī kurang dikenal di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan akademisi. Padahal, kalau dicermati, justru teori etika Fārūqī merupakan ruh bagi pengembangan teori-teorinya yang lain, termasuk teori islamisasi ilmu pengetahuan yang sekarang telah dikenal luas.

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang etika yang mengkomparasikan pemikiran Emanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī. Adapun penelitian lain yang terkait dengan kedua tokoh tersebut kebanyakan dilakukan secara terpisah, hanya mengangkat salah satunya, atau salah satu tokoh tersebut dibandingkan dengan tokoh yang lain. Di bawah berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian yang dimaksud.

John Llewelyn, *Emmanuel Levinas: The Genealogy of Ethics*. Buku tersebut mengelaborasi etika dari perspektif Lévinas yang digunakan untuk membaca pemikiran etika yang dikembangkan para filosof sebelumnya, mulai dari Plato hingga Heidegger. Perlu diketahui bahwa di antara filosof yang diangkat tersebut tidak disertakan Ismā'il Rāji al-Fārūqī, salah satu tokoh yang

akan penulis angkat dalam penelitian ini. Jadi, bisa disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan akan berbeda dengan buku tersebut.

Edith Wyschogrod, *The Problem of Ethical Metaphysics*. Penulis buku tersebut kelihatannya memfokuskan kajiannya pada persoalan etika metafisik, yaitu sisi lain dari pemikiran Lévinas yang juga menunjukkan etika religius. Padahal, etika yang dikembangkan Lévinas tergolong luas tidak hanya terpusat pada persoalan religiusitas, melainkan terkait juga dengan perkembangan fenomena sosial.

Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Sebenarnya buku tersebut mengupas tentang teori etika dari dua belas tokoh yang dimasukkan pada periode abad ke-20. Salah satu tokoh di dalamnya adalah Emmanuel Lévinas yang dikaji secara komprehensif, meskipun hanya mengupas garis besar atas teori etika tersebut, namun tulisan itu bermaksud untuk mencakup semua aspek di dalamnya, sehingga tidak memberikan penekanan-penekanan pada bagian-bagian tertentu.

Nazaruddin Latif, *Studi Komparatif Pemikiran Etika Menurut Isma'il Raji al-Faruqi dan Immanuel Kant*. Tulisan ini merupakan Skripsi di Fakultas Agama Islam Jurusan Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta 2004. Secara garis besar tulisan ini mengangkat tentang pemikiran etika dalam pemikiran Ismā'il Rāji al-Fārūqī dan Immanuel Kant, dengan mengkomparasikan pemikiran

kedua tokoh tersebut untuk menemukan persamaan maupun perbedaan yang terdapat di dalamnya.

Jika dibandingkan dengan tema penelitian yang penulis angkat sekarang, barangkali menimbulkan pertanyaan dan asumsi seputar pemilihan tema tersebut. Penulis akui bahwa penelitian yang sekarang merupakan bentuk komparasi jilid kedua setelah komparasi Ismā'il Rāji al-Fārūqī dan Immanuel Kant, yang dilatar belakangi persoalan kegelisahan penulis dalam melakukan penelitian berbentuk komparatif. Dalam sistem pemikiran Immanuel Kant dan Emmanuel Lévinas terdapat perbedaan signifikan, sehingga penulis berkeyakinan bahwa komparasi jilid kedua ini akan memberikan hasil yang berbeda.

Tafsir, dkk., *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlurrahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faruqi*. Buku tersebut mengupas etika dalam al-Qur'an yang dijadikan sebagai ruh bagi pemikiran ketiga tokoh muslim tersebut. Khusus bagian Fārūqī yang akan terkait dengan penelitian ini, dalam buku tersebut lebih banyak mengungkap tentang peran penting "Tauhid" yang mempunyai posisi istimewa dalam diri manusia terkait dengan pemaknaan *khalīfah fi al-ard* untuk menjaga keseimbangan moral. Dengan demikian, kajian etika yang dideskripsikan dalam buku tersebut kurang terekspos secara luas dan mendalam.

Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. Buku tersebut juga mengangkat kajian etika dalam pemikiran Ismā'il Rāji al-Fārūqī dengan memfokuskan pada kaitannya terhadap proyek islamisasi ilmu. Bisa dibilang kajian tersebut lebih menekankan muatan etika dalam rancang bangun epistemologi ilmu pengetahuan. Tentu saja penelitian tersebut jelas berbeda dengan fokus penelitian yang akan penulis lakukan.

E. Kerangka Teoritik

Pemahaman terhadap pengertian etika terkadang disepadankan atau bahkan dianggap sama dengan pengertian moral. Kalau dicermati lebih dalam keduanya mempunyai pengertian yang berbeda, serta masing-masing mempunyai signifikansi kajian yang berbeda pula.

Franz von Magnis misalnya, memandang etika sebagai cabang filsafat yang menyibukkan pada persoalan-persoalan di bidang moral. Diungkapkan dalam bentuk analisis terhadap pernyataan-pernyataan moral. Hampir senada dengan pendapat tersebut, Franz Magnis Suseno mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis. Bisa disimpulkan, kedua pendapat tersebut meletakkan etika sebagai kajian

kritis yang menganalisis terhadap ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan pernyataan moral.

Berbeda dengan Bertens yang menggali makna etika dengan melakukan dua langkah. *Pertama*, menggunakan kata *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. *Kedua*, Bertens menggunakan kata tersebut dalam bentuk jamak yang berarti adat kebiasaan. Berangkat dari pengertian yang kedua itulah menurut Bertens kemudian menjadi latar belakang terbentuknya terma etika.

Karl Barth, memilih menempatkan etika sejajar dengan moral. Keduanya merupakan filsafat yang mengkaji tentang adat kebiasaan (*sitten*). Terma *sitten* di sini berasal dari istilah Jerman kuno yang menunjukkan pengertian “*mode*” (mode) tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, tepat bila etika atau moral itu dimaknai sebagai filsafat, ilmu, atau disiplin yang mengkaji tentang mode-mode tingkah laku manusia.

Di lain pihak, Louis O. Kattsoff menempatkan etika sebagai cabang aksiologi. Lingkupnya terbatas pada kajian tentang tindakan “benar” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam pengertian susila (*moral*) dan tidak susila (*immoral*). Jadi, fokus kajiannya hanya terkait dengan tindakan manusia dan tidak mengungkapkan tentang pernyataan-pernyataan moral.

Toshihiko Izutsu melakukan kajian etika secara lebih mendalam dan langsung mengkaitkannya dengan etika Islam. Izutsu langsung mengungkapkan konsep moral dengan merujuk pada sumber ungkapan moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Menurutnya, dalam al-Qur'an tidak terdapat konsep "baik" dan "buruk" yang secara abstrak menunjukkan pengertian tersebut, melainkan terma-terma yang biasa diterjemahkan dengan pengertian tersebut. Kebanyakan dari terma tersebut hanya merupakan pengertian deskriptif dan indikatif. Lebih lanjut, Izutsu menjelaskan bahwa moralitas dalam Islam dikembangkan secara eksklusif dalam rangkaian eskatologis yang mengindikasikan tentang tujuan akhir eksistensi manusia di bumi.

Hassan Hanafi memberikan pendapat yang hampir sama dengan Izutsu. Bagi Hassan Hanafi moralitas dalam Islam tidak sekedar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi perbuatan yang berhubungan dengan tindakan moral berada dalam dinamika perkembangan sikap keberagamaan. Moralitas dalam Islam merupakan penjelmaan dari konsep tauhid. Berarti, pengakuan terhadap konsep tauhid yang ditunjukkan dalam ibadah dan amal perbuatan menunjukkan implikasi lahirnya tindakan moral.

Mencermati ragam pendapat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pengertian etika mempunyai keterkaitan erat dengan pengertian moral. Jika etika ditempatkan sebagai filsafat atau ilmu yang mengkaji tentang tindakan moral,

sudah barang tentu dari kajian tersebut dimaksudkan untuk menggali, memberikan gambaran, sekaligus memberikan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan manusia. Dengan demikian, etika tidak hanya berhenti pada seputar kajian tentang pernyataan-pernyataan moral, melainkan juga masuk dalam wilayah aksiologi yang menunjukkan adanya tindakan moral.

Selanjutnya, dalam mengkaji etika juga diperlukan penegasan terhadap ruang lingkup kajiannya, karena dalam realitas keseharian tidak sedikit orang yang mencampur-adukkan etika dengan etiket. Sekilas, keduanya tampak mempunyai kesamaan, namun secara substansial mempunyai pengertian dan ruang lingkup yang berbeda. Perbedaan inilah yang perlu ditegaskan untuk mereduksi kesalahpahaman tersebut.

Dalam lingkup kajian ini, Bertens memberikan pembedaan di antara keduanya dengan sangat jelas dan dapat mudah dimengerti. Menurutnya, etika secara konseptual berhubungan dengan moral, sedangkan etiket lebih lekat dengan perbincangan tentang tindakan sopan santun.

Untuk menggali lebih dalam terhadap kedua terma di atas, Bertens telah melakukan komparasi, dan telah berhasil menemukan persamaan dan perbedaan yang dapat menegaskan pengertian dan kedudukan masing-masing. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut: *pertama*, baik etika maupun etiket keduanya sama-sama menyangkut tentang perilaku manusia. *kedua*, mengatur

secara normatif terhadap perilaku manusia, yaitu mengatur tentang tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang tidak boleh dilakukan.

Kemudian, mengenai perbedaannya adalah sebagai berikut: *pertama*, jika etiket hanya terbatas pada bagaimana caranya suatu perbuatan manusia itu bisa dilakukan, sedangkan etika mempunyai lingkup lebih luas mencakup tentang apakah perbuatan tersebut bisa dilakukan atau tidak. *Kedua*, etiket hanya berlaku dalam pergaulan sehingga mengharuskan keterlibatan orang lain, sebaliknya etika bisa berlaku meskipun tanpa kehadiran orang lain. *Ketiga*, etiket berlaku secara lokal dan bersifat relatif hanya terikat pada kultur yang berlaku dan berkembang di suatu tempat tertentu, sedangkan etika berlaku universal dan bersifat absolut, tidak terikat hanya pada suatu tempat tertentu.

Lingkup kajian etika adalah berbicara tentang tindakan manusia dalam memenuhi tindakan moral. Dalam hal ini, tindakan manusia dapat digolongkan ke dalam corak otonomi tindakan dan heteronomi tindakan. Corak otonomi berarti melakukan tindakan didasarkan atas kehendak yang bebas, tidak terikat dan tidak didasarkan atas permintaan pihak lain. Sebaliknya, corak heteronomi berarti melakukan tindakan didasarkan atas kehendak dan permintaan dari pihak lain. Pihak lain bisa berwujud Tuhan yang berkehendak atau memberi perintah yang dituangkan dalam teks kitab suci. Pihak lain bisa juga berwujud manusia yang datang dan meminta melakukan tindakan moral untuknya.

Selain munculnya corak tindakan, teori etika juga mengalami perkembangan dengan melahirkan beragam teori etika. Masing-masing teori memberikan karakteristik, parameter tindakan moral, dan juga sumber yang dijadikan sebagai pijakan atas tindakan moral. Dengan demikian, karakteristik, sumber, dan parameter tindakan moral pada setiap teori etika itu berbeda dengan teori etika yang lain.

Berikut akan diuraikan beberapa teori etika yang dipandang penting dalam penelitian ini. *Pertama*, etika altruisme. Etika ini pada pokok ajarannya mengajak untuk berpandangan atau bersikap hidup untuk menaruh perhatian kepada kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan orang lain. Penganut altruisme biasanya lebih mengutamakan kewajiban dan tanggung jawab kepada orang lain. Pandangan ini sekaligus menepis tesis Thomas Hobbes yang mengatakan “*homo est homini lupus*”, bahwa manusia itu merupakan serigala bagi manusia yang lain. Dalam konteks ini, etika altruisme hendak menunjukkan sisi hubungan positif antar sesama manusia yang dapat melahirkan hubungan moral dan menepis sikap individualistis.

Kedua, etika religius. Etika ini menunjukkan keterikatan tindakan moral dengan parameter tindakan moral yang ditentukan oleh agama. Agama pada prinsipnya mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran kepada umatnya melalui teks kitab suci. Oleh karena itu, putusan-putusan moral harus bertumpu pada

otoritas kitab suci. Kendatipun parameter tindakan moral ditentukan oleh otoritas kitab suci, namun tidak berarti memenjarakan kebebasan manusia dalam menentukan tindakannya. Justru etika ini memberikan ruang kebebasan kepada manusia untuk melakukan tindakan, karena yang menjadi parameter tindakan moral ditentukan oleh kebebasan manusia dalam menjalankan tanggung jawab moral kepada Tuhan.

Ketiga, etika determinisme. Etika determinisme secara umum berpendapat bahwa keadaan hidup dan perilaku manusia ditentukan oleh faktor geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan tradisi keagamaan. Determinisme menunjukkan adanya kelonggaran dan perbedaan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan moral. Oleh sebab itu, determinisme bisa dikategorikan sebagai teori yang mengajarkan tentang relativisme, atau teori yang menunjukkan adanya berbagai faktor yang dapat dijadikan sebagai penentu lahirnya tindakan moral.

Keempat, etika deontologi. Pondasi ajaran ini terletak pada moral yang berkaitan dengan kewajiban (*duty*). Deontologi menekankan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan baik itu bukan dinilai dari akibat yang ditimbulkannya, melainkan, berdasarkan pada tindakan yang dilakukan itu bisa memberikan kebaikan bagi dirinya sendiri. Jadi, suatu tindakan bisa dikatakan bernilai moral bila tindakan tersebut dilakukan karena berdasarkan kewajiban. Kewajiban berarti

tindakan yang dilakukan itu tidak hanya mempunyai kebaikan kepada orang lain, tetapi juga dapat memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur, meliputi: buku, jurnal, maupun tulisan ilmiah lainnya, yang kemudian akan dibedakan dalam kelompok literatur primer dan sekunder. Literatur primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian, dan di antara sumber primer tersebut yang akan digunakan di antaranya: sumber primer untuk mengkaji teori etika Ismā'il Rājī al-Fārūqī berupa karyanya *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* yang diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought Herndon, Virginia USA: 1995, *The Hijrah: The Necessity of Its Iqāmat or Vergegenwärtigung* yang diterbitkan oleh Temple University: 1981, "The Nation-State and Social Order in The Perspective of Islam" dalam Isma'il Raji al-Faruqi (ed), *Triologue of The Abrahamic Faiths* yang diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought, 1991. dan karya monumental yang ditulis bersama isterinya Lamya al-Faruqi berjudul *The Cultural Atlas of Islam*, diterbitkan Macmillan Publishing Company, New York, USA: 1986.

Kemudian karya primer untuk mengkaji teori etika Emmanuel Lévinas adalah bukunya berjudul *Ethics and Infinity* diterbitkan Cross Currents, Summer 1984 dan buku berjudul *Alterity and Transcendence* diterbitkan New York, Columbia University Press, 1999.

Literatur sekunder merupakan data pendukung yang dapat dipakai untuk melengkapi data utama. Di antaranya adalah buku atau tulisan yang dimuat dalam jurnal yang mengkaji tentang teori etika maupun tulisan yang mengkaji tentang teori etika kedua tokoh tersebut.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan historis-filosofis, untuk mengkaji keadaan-keadaan, perkembangan pemikiran masa lampau atau pada waktu tokoh tersebut memperlihatkan teorinya, serta kemudian akan dikaji secara kritis, radikal, sistematis, mendalam dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, serta hikmah di dalamnya. Kemudian dari data tersebut akan di analisis secara komparatif untuk memperoleh persamaan dan perbedaan di antara kedua teori etika tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami, maka penulis mendeskripsikan sistematika tesis ini menjadi lima bab yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang meliputi duduk permasalahan yang akan dibahas untuk mengantarkan ke dalam fokus kajian. Untuk mengetahui permasalahan yang dibahas akan dirumuskan pokok permasalahan dari topik yang akan diteliti, signifikansi penelitian perlu diuraikan untuk mengetahui urgensi penelitian, telaah pustaka dijabarkan untuk menerangkan posisi penulis dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesamaan dengan karya-karya hasil penelitian lainnya yang memiliki kesamaan obyek dengan kajian ini. Selanjutnya, kerangka teoritik menguraikan tentang teori yang berkembang selama ini, khususnya mengenai obyek kajian yang dimaksud, sedangkan metodologi penelitian digunakan untuk memperkuat pijakan dalam penelitian supaya lebih terarah, sedangkan sistematika pembahasan akan merekam pokok-pokok permasalahan agar lebih tersistematiskan.

Bab II membicarakan tentang biografi Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī. Memuat riwayat hidup Lévinas beserta karya ilmiah yang pernah ditulisnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang riwayat hidup Fārūqī yang di dalamnya memuat tentang riwayat hidup dan karya yang pernah ditulisnya. Khusus dalam pembahasan Fārūqī ini akan dikelompokkan dalam dua bagian. Bagian pertama berisi tentang kehidupan Fārūqī semasa belum hijrah. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang kehidupan Fārūqī sesudah hijrah ke Amerika Serikat.

Bab III memuat tentang konstruksi etika Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī yang terdiri dari enam poin besar. Poin pertama berisi tentang kritik Lévinas dan Fārūqī terhadap pemikiran sebelumnya untuk membangun pemikiran etika, postulat eksistensi Tuhan dimasukkan untuk mengetahui religiusitas pemikiran keduanya, dilanjutkan dengan pembahasan tentang hakikat manusia dalam berinteraksi sebagai bagian yang berpotensi melahirkan tindakan moral, wujud tanggung jawab moral sebagai implikasi interaksi sosial, kausalitas munculnya tindakan moral untuk mengetahui penyebab timbulnya tindakan moral, kemudia ditutup dengan pembahasan mengenai corak etika yang dilahirkan keduanya.

Bab IV membicarakan tentang relevansi etika Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī dengan konteks modern. Memuat tiga poin besar. Pertama memuat tentang pendekatan yang digunakan keduanya, kemudian dilanjutkan dengan implikasi dan konsekuensi yang ditimbulkan kedua etika tersebut, ditutup dengan pembahasan tentang penerapan kedua etika ini dalam persoalan pluralisme sebagai isu yang aktual.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif yang penulis lakukan terhadap etika Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil studi komparatif terhadap kedua pemikiran tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda di antara kedua teori tersebut terdapat persamaan sebagai berikut:

- 1) Lévinas dan Fārūqī memiliki kesamaan pandangan tentang eksistensi Tuhan. Keduanya menempatkan eksistensi Tuhan sebagai kepastian dan bukan berdasarkan logika yang dibangun untuk menunjukkan eksistensi Tuhan. Kalau Lévinas menunjukkan eksistensi Tuhan terletak pada perjumpaan dengan “wajah” atau orang lain yang datang membuka kesempatan dilakukannya tindakan moral terhadapnya, sedangkan Fārūqī menunjukkan eksistensi Tuhan terletak pada konsep Tauhid dalam Islam. Konsep tauhid menegaskan keberadaan Tuhan yang Maha Esa, tidak diciptakan dan tidak disekutukan.
- 2) Lévinas berangkat dari adanya panggilan orang lain, sedangkan Fārūqī berangkat dari spirit moralitas religius, namun keduanya mendukung terwujudnya manusia autentik sebagai realisasi tindakan moral kepada orang lain.
- 3) Kedua sistem pemikiran menunjukkan titik temu dalam melakukan tindakan moral. Keduanya menunjukkan adanya unsur pengabdian dalam melakukan tindakan moral. Kalau Lévinas, pengabdian itu dilakukan dengan merespons orang lain, sedangkan Fārūqī melalui spirit mengimplementasikan kehendak Ilahi di dunia.
- 4) Meskipun berangkat dari corak etika yang berbeda, namun jika ditinjau dari prinsip imperatif kategoris kedua tokoh menunjukkan persamaan.

Kedua tokoh meletakkan tindakan moral sebagai tanggung jawab murni dan bukan sebagai kehendak untuk mencapai tujuan tertentu.

- 5) Meskipun corak keduanya berbeda, Lévinas menunjukkan corak heteronomi tindakan sedangkan Fārūqī pada otonomi tindakan, namun, keduanya menempatkan hubungan antara manusia dan Tuhan, dan hubungan antar sesama manusia. Lévinas menunjukkan hubungan tersebut dengan menggambarkan respons kepada orang lain yang secara esensial menghadirkan panggilan dari Tuhan, sedangkan Fārūqī menunjukkan hubungan dalam tindakan moral sebagai implementasi atas kehendak Tuhan.

a. Dalam analisis komparatif tersebut juga menunjukkan perbedaan sebagai berikut:

- 1) Lévinas membuktikan kehendak moral merupakan bentuk pemenuhan terhadap panggilan orang lain, sedangkan Fārūqī lebih menekankan pada implementasi tauhid dan tidak terjebak pada rasionalisme murni.
- 2) Kedua sistem ini mempunyai perbedaan yang mencolok. Jika Lévinas menunjukkan sikap pasif dalam melakukan tindakan moral untuk merespons panggilan orang lain, sedangkan Fārūqī memperlihatkan sikap aktif melalui eksistensi manusia untuk merealisasikan kehendak Ilahi.

- 3) Lévinas menggambarkan tindakan moral sebagai tindakan yang terhentak oleh kehadiran orang lain. Dalam posisi itu orang yang melakukan tindakan moral seakan tidak kuasa, sedangkan Fārūqī menunjukkan masih adanya kesadaran untuk melakukan tindakan moral, karena pada prinsipnya, merealisasikan kehendak Ilahi dapat dilakukan dalam keadaan bebas.
 - 4) Masing-masing teori menggunakan pendekatan yang berbeda. Lévinas menggunakan pendekatan fenomenologis dengan mengungkap perjumpaan “yang lain” sebagai stimulus lahirnya tindakan moral, sedangkan Fārūqī menggunakan pendekatan teologis untuk memaknai tindakan moral.
 - 5) Kedua sistem menunjukkan relevansi pemikiran yang berbeda. Lévinas menunjukkan adanya kesigapan untuk merespons panggilan dengan melakukan tindakan moral, sedangkan Fārūqī menunjukkan adanya kesalehan sosial sebagai implementasi kesalehan spiritual.
1. Hasil analisis mendapatkan adanya relevansi dan konsekuensi dengan masyarakat modern yang dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Kalau diterapkan dalam wacana pluralisme etika Lévinas menekankan pada sikap simpatik yang tidak terbatas, sedangkan etika Fārūqī

memberikan batasan-batasan kode etik yang harus dipatuhi dalam pluralisme tersebut.

- b. Respons Lévinas yang lebih menekankan sikap simpatik yang tidak terbatas tersebut dapat melahirkan konsekuensi yang relatif lebih mudah dalam merespons pluralisme. Perbedaan pendapat dan bahkan keyakinan tidak menjadi persoalan serius yang mengancam eksistensi diri. Memberikan sikap simpatik terhadap eksistensi orang lain dalam realitas kemajemukan justru dapat mendukung eksistensi diri. Sementara Fārūqī yang lebih menekankan kode etik dan batasan dalam menyikapi kemajemukan dapat melahirkan konsekuensi yang relatif lebih sulit. Ditekankannya kode etik dan batasan merupakan bentuk tindakan preventif untuk melakukan pencegahan secara yuridis (aturan hukum), sehingga di kemudian hari ternyata pihak lain mengancam eksistensi diri, maka aturan yuridis tersebut dapat dijadikan legitimasi atas tindakan represif guna menindak pihak lain yang mengancam tersebut.

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam memberikan informasi baru di bidang etika. Informasi baru ini sangat penting untuk diterapkan dalam interaksi sosial antar sesama manusia. Dalam hal ini diperlukan penyikapan-penyikapan yang tepat untuk mengeleminir munculnya persoalan sosial yang dapat menghambat

harmonisasi hubungan yang selama ini sudah terjalin dengan baik. Penyikapan tersebut sangat penting lebih-lebih diterapkan dalam masyarakat heterogen. Pada tataran praktis, penyikapan yang dilakukan dalam masyarakat heterogen relatif lebih rumit dibandingkan masyarakat homogen. Seperti misalnya, kasus Ahmadiyah yang menjadi perdebatan publik dan sempat menimbulkan gejolak sosial di Indonesia. Oleh sebab itu, kajian komparatif etika Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī ini akan memberikan kontribusi penting dalam menyelesaikan persoalan tersebut, tentu harus disertai konsekuensi yang akan diterima. Jika Lévinas melalui fenomena penampakan “wajah” yang dimaknai sebagai kehadiran yang lain, menegaskan perlunya kesadaran diri untuk menjaga eksistensi orang lain tanpa mereduksi keberadaannya, sedangkan Fārūqī menggarisbawahi perlunya aturan yuridis untuk menjamin terjaganya harmonisasi hubungan dengan pihak yang lain.

A. Saran

Etika merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji dan dicermati sebagai refleksi kehidupan. Dalam bidang kajian etika terdapat banyak sistem pemikiran. Masing-masing mempunyai keunikan dan kekhasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan sistem pemikiran Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rāji al-Fārūqī, masing-masing mampu memberikan pandangan yang khas dan berbeda. Lévinas menggunakan

pendekatan fenomenologis dan Fārūqī menggunakan pendekatan teologis, namun keduanya mampu menunjukkan kesadaran untuk merespons persoalan sosial. Mengingat penelitian hanya terfokus pada pemikiran Emmanuel Lévinas dan Ismā'il Rājī al-Fārūqī, maka selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kedua sistem pemikiran tersebut dengan mengkontekstkan persoalan yang lebih aktual. Ini perlu dilakukan, untuk mendapatkan informasi baru tentang relevansi dan konsekuensi kedua sistem pemikiran ini dalam merespons persoalan-persoalan yang lebih aktual.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan terjemahannya (Departemen Agama RI, 1984).

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

- Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif: Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002).
- Ahmed, Akbar S, *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka Salman, 1997).
- Ali, Mukti H.A., "Butir-butir manusia ditinjau dari segi agama" dalam Darmanto dan Sudharto (peny.), *Mencari Konsep Manusia Indonesia: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Erlangga, 1986).
- _____, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991).
- Anwar, Chairil, *Islam Dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2001).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Bakker, Anton, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Barcalow, Emmett, *Moral Philosophy: Theories & Issues* (Wodsworth Publishing Company an Division of International Thomson Publishing, Inc, 1998).
- Barth, Karl, *Ethics*, terj. Geoffrey W. Bromiley (New York: The Seabury Press, 1981).
- Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer (Prancis)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- _____, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Brouwer, M.A.W., *Alam Manusia Dalam Fenomenologi* (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Dahlan, Abdul Aziz (Ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, tt).
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

- Dister, Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York Oxford University Press, 1995).
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *The Hijrah: The Necessity of Its Iqāmat or Vergegenwärtigung* (Philadelphia: Temple University, 1981).
- al-Faruqi, Isma'il Raji & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986).
- al-Faruqi, Isma'il Raji, "The Nation-State and Social Order in The Perspective of Islam" dalam Isma'il Raji al-Faruqi (ed), *Triologue of The Abrahamic Faiths* (Herndon Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1991).
- _____, *Al-tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1995).
- Garaudy, Roger, *Mencari Agama Pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Hadiwardoyo, Purwa, *Moral Dan Masalahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Hanafi, Hassan, *Islam in the Modern World: Religion, Ideologi and development* (Dar Kebaa Bookshop, 58 el-Hegaz, S.T.-Amoun Tower's-Heliopolis, 2000).
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003).
- _____, "Penerimaan Pluralitas Agama Sebagai Syarat Kemungkinan Etika Politik" dalam UNISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, No. 58/XXVIII/IV/2005.
- Holmes, Robert L., *Basic Moral Philosophy* (Wodsworth Publishing Company an Division of International Thomson Publishing, Inc, 1998).
- Huijbers, "Sesama Manusia" dalam Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1983).

- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).
- Kant, Immanuel, *Kritik Akal Budi Praktis*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- Lanur, Alex, "Hubungan Antarpribadi Menurut Emmanuel Levinas" dalam Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Latif, Nazaruddin, "Idul Kurban dan semangat berkorban" dalam *Gagasan*, Solopos, Jum'at 21 Desember 2007.
- _____, "Teologi Lingkungan dan Etika Religius" dalam *Wacana*, Suara Merdeka, Jum'at 15 Februari 2008.
- Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun* (Bandung: Mizan, 2000).
- Levinas, Emmanuel, *Ethics and Infinity* (Cross Current Summer, 1984).
- _____, *Alterity and Transcendence*, trans. Michael B. Smith (New York: Columbia University Press, 1999).
- Llewelyn, John, *Emmanuel Levinas: The Genealogy of Ethics*, London and New York: Routledge, 1995).
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- _____, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme Dalam Islam" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus A.F. (ed), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Paramadina, 1998).
- _____, *Islam Doktrin Peradaban: Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000).

- Magill, Frank N (ed), *Masterpieces of World Philosophy* (New York: Harper Collins Publishers, 1990).
- Magnis, Franz Von, *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1979).
- Mangunhardjana, A., *Isme-Isme Dalam Etika: Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Mustofa, M. Lutfi, "Tauhid: Akar Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim", dalam M. Lutfi Mustofa dan Helmi Syaifuddin (Ed), *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu Dan Agama*, Malang : Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LkeS) & Universitas Islam Negeri Malang, 2007).
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia Dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Basritama, 2002).
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).
- Nazir, Mohammad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).
- Palmer, Richard E., *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (United States of America: Northwestern University Press, 1997).
- Poerwantana dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Praja, Juhaya S., *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam: Dan Penerapannya Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002).
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung : Penerbit Pustaka, 1983).
- Riyanto, Armada, "Realitas Hidup Manusia" dalam <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0604/06/opini/2548833.htm>. diakses tanggal 9 Januari 2008.
- Roswanto, Alim, "Kritik Terhadap Eksistensialisme Ateistik Tentang Penolakan Eksistensi Tuhan" dalam Al-Jami'ah, Vol 43, Number 1, Tahun 2005 M/1426 H, UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.

- Roth, John K., *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama: Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Rusyd, Ibnu, *Mendamaikan Agama Dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Sachedina, Abdulaziz, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika* (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- _____, *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan & ANTEVE, 1998).
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998).
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz & M. Jadul Maula (Yogyakarta: LkiS, 2000).
- Sholeh, Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Sindhunata, "Otonomi Manusia dan Belenggu Formalisme Agama" Dalam Musa Asy'arie (ed), *Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial: Sebuah Bunga Rampai Filsafat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1986).
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Siswanto, Joko, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Sugiharto, I. Bambang & Rachmat W., Agus, *Wajah Baru Etika & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985).

_____, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

_____, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

_____, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

_____, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

_____, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

_____, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000).

_____, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Müller ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Syukur, Suparman, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, Isma'il Raji al-Faruqi* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, terj. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

Titus, Harold H., dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Tjahjadi, S.P. Lili, *Hukum Moral: Ajaran Tentang Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Vos, De, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).

Wahana, Paulus, *Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Wuryosanadji, Kasmiran, *Filsafat Manusia* (Jakarta: Erlangga, 1985).

Wyschogrod, Edith, *Emmanuel Levinas: The Problem of Ethical Metaphysics* (New York: Fordham University Press, 2000).

Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia: Kajian Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

Curriculum Vitae

Nama : Nazaruddin Latif, S.Th.I., S.H.
Tempat & tgl lahir : Kudus, 15 Oktober 1981
Nama Bapak : H. Asrori
Nama Ibu : Hj. Falchah
Alamat : Jl. Menara No.25A Kudus

Pendidikan:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Nawakartika Kudus (tamat tahun 1988).
2. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Kudus (1994).
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'ahid Kudus (1997).
4. Madrasah Aliyah (MA) Ma'ahid Kudus (2000).
5. Pondok Mahasiswa Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Univ. Muhammadiyah Surakarta (2004).
6. Fakultas Agama Islam Jurusan Ushuluddin Univ. Muhammadiyah Surakarta (2004).
7. Fakultas Hukum Univ. Muhammadiyah Surakarta (2005).

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Bid. Penerbitan OSIS Madrasah Ma'ahid Kudus (1997-1998).
2. Sekretaris Umum Ikatan Pelajar Islam Ma'ahid (IPIM) (1998-1999).
3. Anggota Dewan Redaksi Unit Penerbitan "Limit" Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kom. Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (2001-2003).
4. Anggota Korp. Muballigh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kom. Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (2001-2003).
5. Sekretaris Bid. Pengabdian Masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Hukum Univ. Muhammadiyah Surakarta (2001-2002).

Karya Tulis:

1. Studi Komparatif Pemikiran Etika Isma'il Raji Al-Faruqi dan Immanuel Kant. Dalam *Ishraqi*, vol. III Nomor 2, Juli-Desember 2004, Fakultas Agama Islam Univ. Muhammadiyah Surakarta (150-162).
2. Upaya Mereduksi Konflik Antar Agama, dalam *Islamika*, Edisi Nomor 2 Tahun 2005, Fakultas Agama Islam Univ. Muhammadiyah Surakarta (40-46).
3. Eksploitasi Dogma Agama Untuk Pembetulan, *SOLOPOS*, Jumat Legi, 23 Februari 2007.

4. Idul Kurban dan Semangat Berkorban, *SOLOPOS*, Jumat Pahing, 21 Desember 2007.
5. Teologi Lingkungan dan Etika Religius, *SUARA MERDEKA*, Jumat, 15 Februari 2008.
6. Ijtihad dan Realisasi Islam Aktual, *SOLOPOS*, Jumat Wage, 16 Mei 2008.
7. Tasawuf dan Modernitas: Pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial, Yogyakarta: Politeia Press, 2008 (Editor bersama Nasrullah).
8. “Sejarah Perkembangan Tasawuf: Sebuah Tema Pembuka” dalam Nazaruddin Latif & Nasrullah (ed), *Tasawuf dan Modernitas: Pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial*, Yogyakarta: Politeia Press, 2008.

**Kepada: Yth. Pimpinan Penerbit dan
Percetakan
d/a. PO BOX 179 Solo.**

**Pengirim: Nazaruddin Latif, S.Th.I., S.H.
d/a. Jl. Menara 25A Kudus, telp
081802514933.**

EPAI